



## **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

Sylvia Cindy<sup>1</sup>, Syahril<sup>2</sup>, Nurhaswinda<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: <sup>1</sup> [cindysylvia0707@gmail.com](mailto:cindysylvia0707@gmail.com)

**Abstrak.** Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Metode ini memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 27 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dari pratindakan ke siklus 1 sebesar 3,15%. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa juga terjadi pada siklus 1 ke siklus 2 sebesar 4,63%. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan sebesar 7,78%. Model pembelajaran *discovery learning* perlu terus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik karena dengan model pembelajaran tematik, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat memfasilitasi kebutuhan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatifnya.

**Kata kunci:** Berpikir, *discovery learning*, kemampuan, kreatif, siswa.

**Abstrak.** The ability to think creatively is one of the abilities that students must have in order to participate in learning with maximum results. The ability to think creatively is one of the skills that must be possessed by students in the 21st century. This study aims to improve creative thinking skills using the *discovery learning* model in thematic learning in primary schools. The method used in this research is the classroom action research method. This method has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 27 people consisting of 15 male students and 12 female students. Data collection techniques used are observation and documentation. The research instrument used was the teacher activity observation sheet and the student activity observation sheet. The results of the study can increase students' creative thinking skills from pre-action to cycle 1 by 3,15%. The increase in students' creative thinking skills also occurred in cycle 1 to cycle 2 by 4,63%. Therefore, this research can be used as a reference in improving students' overall creative thinking skills by 7,78%. The *discovery learning* learning model needs to be continuously carried out by teachers in thematic learning because with the thematic learning model, students become more active in participating in learning. The use of *discovery learning* learning models can facilitate the needs of primary school students in improving their creative thinking skills.

**Kata kunci:** Thinking, *discovery learning*, ability, creative, students.

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa pada abad 21. Kemampuan berpikir kreatif harus terus ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning (DeeL)*.

Penerapan model *DeeL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri Sidorejo Kidul 02 Tingkir (Cintia, N. et al., 2018). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar mencapai 38% dengan nilai rata-rata 60 (nilai tertinggi 72,5 dan terendah 45). Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa 73%, skor nilai rata-rata 29,2. Persentase hasil belajar mencapai 71,8% dengan nilai rata-rata 69,48 (nilai tertinggi 82,5 dan terendah 50). Siklus II menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kreatif mencapai 81,2% dengan nilai rata-rata 32,2. Hasil belajar mencapai 84,6% dengan nilai rata-rata 74,2 (nilai tertinggi 87,5 dan terendah 55).

Penerapan pembelajaran dengan model *DeeL*, kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan (Zulayani, 2022). Hal itu terbukti dari data hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa. Persentase siswa yang tuntas pada pra siklus mencapai 46,5%. Siklus I ditemukan persentase siswa yang tuntas sebesar 64,3%. Siklus II persentase meningkat secara signifikan sebesar 92,9%.

Penerapan model *DeeL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV (Wahyuningsih et al., 2021). Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persentase siswa pada pra siklus tercapai 34,78%, siklus I mencapai 52,17%, siklus II mencapai 73,91%, dan siklus III mencapai 86,96%. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

siswa dalam pembelajaran tematik.

Beberapa peneliti berfokus pada kemampuan berpikir kreatif dengan pembelajaran tematik, namun indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan belum lengkap dan berbeda satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini intens untuk membahas indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif yang belum diteliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *DeeL* pada pembelajaran tematik di SD.

Kemampuan berpikir kreatif sangat berhubungan dengan pemecahan masalah yang saling terhubung untuk menemukan suatu makna (Khairina, A. et al., 2022). Seorang siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi, ia akan mudah menguasai pembelajaran, menciptakan, dan menemukan cara baru dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kecakapan abad 21 yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Mahdian et al., 2022). Kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan dalam pembelajaran sains, salah satunya pembelajaran tematik muatan sains, karena mampu membantu memecahkan permasalahan, melahirkan ide-ide baru yang orisinal, mengembangkan gagasan-gagasan serta dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan sains. Pembelajaran di SD diharapkan dapat mendorong siswa terlibat secara aktif dan mampu berpikir kreatif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku, serta siswa dapat memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat meningkatkan mutu kualitas siswa (Leksani, S. et al., 2018).

Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang dapat menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Siregar, W. & Witarsa, 2022; Siswanto & Supeno, 2022; Supeno & Siswanto, 2022).

Model *DeeL* juga efektif apabila

diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, model *DeeL* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Dari, F. & Ahmad, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *DeeL* dapat meningkatkan hasil belajar tematik terpadu siswa dari nilai rata-rata pada siklus I 76,6% menjadi 87,5% pada siklus II (Petriza & Eliyasni, 2020). Model pembelajaran *DeeL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika kelas 5 SD Negeri 3 Nambuhan (Oktaviani et al., 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 016 Bangkinang Kota, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 016 Bangkinang Kota yang berjumlah sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode PTK. PTK adalah bentuk penelitian yang dilakukan didalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya (Safitri, W., C. & Mediatati, 2021). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

kelas V SD Negeri 016 Bangkinang Kota.

Karakteristik utama PTK adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. PTK harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif (Witarsa, 2022). Tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan digambarkan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Penelitian (Sumber: Witarsa, 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Kedua teknik ini digunakan karena dipandang lebih efektif untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan keabsahan data sumber ini lebih akurat. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Data kuantitatif diambil dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil observasi kemudian diolah datanya untuk ditemukan kemampuan berpikir kreatif secara individu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Skoring data lembar observasi aktivitas guru berpedoman pada skala Guttman yang diberikan Tabel 1.

**Tabel 1.** Skoring Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Melakukan Pembelajaran dengan Model *DeeL*

Kriteria	Skor
Melakukan	1
Tidak Melakukan	0

(Sumber: Witarsa, 2022)

Nilai persentase hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa yang telah diperoleh kemudian disesuaikan kedalam tabel kriteria persentase nilai kemampuan berpikir kreatif siswa untuk menentukan

kriteria kemampuan berpikir kreatif siswa. Kriteria persentase nilai kemampuan berpikir kreatif siswa ditentukan berdasarkan Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Interval Nilai	Kriteria
0-49	Tidak Kreatif
50-59	Kurang Kreatif
60-69	Cukup Kreatif
70-79	Kreatif
80-100	Sangat Kreatif

(Sumber: Cintia, N. et al., 2018)

Siswa dikatakan kreatif apabila nilai kemampuan berpikir kreatifnya memiliki nilai > 70 dan secara klasikal 78% dari jumlah siswa sudah mencapai nilai > 70.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masuk dalam kategori cukup kreatif. Kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada Tabel 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3.** Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pratindakan

No.	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai (%)	Kriteria
1	AR	P	55	KK
2	ENS	P	75	K
3	FSN	L	65	CK
4	GPH	P	80	SK
5	HS	L	60	CK
6	JR	P	50	KK
7	JD	P	50	KK
8	LA	L	60	CK
9	MAJ	L	70	K
10	MAM	L	75	K
11	MDS	L	50	KK
12	MNFP	P	75	K
13	MA	L	55	KK
14	MAA	L	50	KK
15	MD	L	80	SK
16	MF	L	80	SK
17	NPA	P	60	CK
18	NZH	L	80	SK
19	RH	L	55	KK
20	SA	L	70	K
21	SLH	P	70	K
22	SN	P	65	CK
23	ZN	P	55	KK
24	ZN	P	70	K
25	ZRA	L	55	KK
26	ZRW	P	50	KK
27	BEA	L	55	KK
<b>Jumlah</b>			1715	
<b>Rata-rata</b>			<b>63,51</b>	<b>CK</b>

(Sumber: Peneliti, 2022)

Keterangan:

TK	:	Tidak Kreatif
KK	:	Kurang Kreatif
CK	:	Cukup Kreatif
K	:	Kreatif
SK	:	Sangat Kreatif

Tahap pratindakan, peneliti belum melakukan tindakan apapun. Tahap pratindakan ini peneliti hanya melihat data awal kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penerapan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru sebelumnya,

setelah tahap pratindakan ini, peneliti dan guru bersama-sama merencanakan tindakan untuk dilakukan pada pertemuan 1 dan 2 di siklus 1. Data kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

**Tabel 4.** Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pertemuan 1 Siklus 1

No.	Kode Siswa	Jenis Kela min	Nilai (%)	Kriteria
1	AR	P	60	CK
2	ENS	P	75	K
3	FSN	L	65	CK
4	GPH	P	80	SK
5	HS	L	60	CK
6	JR	P	60	CK
7	JD	P	60	CK
8	LA	L	60	CK
9	MAJ	L	70	K
10	MAM	L	75	K
11	MDS	L	60	CK
12	MNFP	P	75	K
13	MA	L	55	KK
14	MAA	L	60	CK
15	MD	L	80	SK
16	MF	L	80	SK
17	NPA	P	60	CK
18	NZH	L	80	SK
19	RH	L	55	KK
20	SA	L	70	K
21	SLH	P	70	K
22	SN	P	65	CK
23	ZN	P	55	KK
24	ZN	P	70	K
25	ZRA	L	55	KK
26	ZRW	P	50	KK
27	BEA	L	55	KK
<b>Jumlah</b>			1760	
<b>Rata-rata</b>			<b>65,18</b>	<b>CK</b>

(Sumber: Peneliti, 2022)

Keterangan:

TK : Tidak Kreatif

KK : Kurang Kreatif  
 CK : Cukup Kreatif  
 K : Kreatif  
 SK : Sangat Kreatif

**Tabel 5.** Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pertemuan 2 Siklus 1

No.	Kode Siswa	Jenis Kela min	Nilai (%)	Kriteria
1	AR	P	60	CK
2	ENS	P	75	K
3	FSN	L	70	K
4	GPH	P	80	SK
5	HS	L	70	K
6	JR	P	60	CK
7	JD	P	60	CK
8	LA	L	70	K
9	MAJ	L	75	K
10	MAM	L	75	K
11	MDS	L	60	CK
12	MNFP	P	75	K
13	MA	L	55	KK
14	MAA	L	60	CK
15	MD	L	80	SK
16	MF	L	80	SK
17	NPA	P	70	CK
18	NZH	L	80	SK
19	RH	L	60	CK
20	SA	L	75	K
21	SLH	P	70	K
22	SN	P	70	K
23	ZN	P	60	CK
24	ZN	P	70	K
25	ZRA	L	60	CK
26	ZRW	P	60	CK
27	BEA	L	60	CK
<b>Jumlah</b>			1840	
<b>Rata-rata</b>			<b>68,14</b>	<b>CK</b>

(Sumber: Peneliti, 2022)

Keterangan:

TK : Tidak Kreatif  
 KK : Kurang Kreatif  
 CK : Cukup Kreatif  
 K : Kreatif  
 SK : Sangat Kreatif

Penelitian ini masuk ke siklus 2 dikarenakan rata-rata pada siklus 1 belum

mencapai kriteria kemampuan berpikir kreatif siswa yang diharapkan. Data kemampuan berpikir kreatif siswa pada

siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

**Tabel 6.** Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pertemuan 1 Siklus 2

No.	Kode Siswa	Jenis Kela min	Nilai (%)	Kriteria
1	AR	P	70	K
2	ENS	P	75	K
3	FSN	L	70	K
4	GPH	P	80	SK
5	HS	L	70	K
6	JR	P	70	K
7	JD	P	70	K
8	LA	L	70	K
9	MAJ	L	75	K
10	MAM	L	75	K
11	MDS	L	70	K
12	MNFP	P	75	K
13	MA	L	60	CK
14	MAA	L	70	K
15	MD	L	80	SK
16	MF	L	80	SK
17	NPA	P	70	K
18	NZH	L	80	SK
19	RH	L	60	CK
20	SA	L	75	K
21	SLH	P	70	K
22	SN	P	70	K
23	ZN	P	60	CK
24	ZN	P	70	K
25	ZRA	L	60	CK
26	ZRW	P	60	CK
27	BEA	L	60	CK
<b>Jumlah</b>			1895	
<b>Rata-rata</b>			<b>70,18</b>	<b>K</b>

(Sumber: Peneliti, 2022)

Keterangan:

- TK : Tidak Kreatif
- KK : Kurang Kreatif
- CK : Cukup Kreatif
- K : Kreatif
- SK : Sangat Kreatif

**Tabel 7.** Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pertemuan 2 Siklus 2

No.	Kode Siswa	Jenis Kela min	Nilai (%)	Kriteria
1	AR	P	55	KK
2	ENS	P	75	K
3	FSN	L	65	CK
4	GPH	P	80	SK
5	HS	L	60	CK
6	JR	P	50	KK
7	JD	P	50	KK
8	LA	L	60	CK
9	MAJ	L	70	K
10	MAM	L	75	K
11	MDS	L	50	KK
12	MNFP	P	75	K
13	MA	L	55	KK
14	MAA	L	50	KK
15	MD	L	80	SK
16	MF	L	80	SK
17	NPA	P	60	CK
18	NZH	L	80	SK
19	RH	L	55	KK
20	SA	L	70	K
21	SLH	P	70	K
22	SN	P	65	CK
23	ZN	P	55	KK
24	ZN	P	70	K
25	ZRA	L	55	KK
26	ZRW	P	50	KK
27	BEA	L	55	KK
<b>Jumlah</b>			1955	
<b>Rata-rata</b>			<b>72,40</b>	<b>K</b>

(Sumber: Peneliti, 2022)

Keterangan:

- TK : Tidak Kreatif
- KK : Kurang Kreatif
- CK : Cukup Kreatif
- K : Kreatif
- SK : Sangat Kreatif

### Pembahasan

Hasil yang didapatkan pada tahap pratindakan merupakan hal yang wajar dikarenakan hasil observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa guru pada tahap ini memang belum melakukan tindakan apapun. Hasil observasi yang didapatkan dari observer 1 menunjukkan bahwa guru tidak satupun mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *DeeL* yang seharusnya. Hal ini

memang sengaja dilakukan karena pada tahap ini guru belum diperbolehkan melakukan tindakan apapun, begitu juga dengan hasil observasi aktivitas guru yang diamati oleh observer 2. Observer 2 mengamati hanya beberapa yang guru lakukan ditahap pratindakan ini. Namun secara garis besar guru belum melakukan tindakan apapun.

Hasil tindakan antarsiklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *DeeL* dari tahap pratindakan ke siklus 1 sebesar 10%. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *DeeL* juga terjadi dari tahap siklus 1 ke tahap siklus 2 sebesar 10%. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *DeeL* secara keseluruhan 20%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windarti et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan model *DeeL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa. Presentase kemampuan berpikir termasuk pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang pada siklus I 30% meningkat pada siklus II menjadi 82%. Ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 38% meningkat pada siklus I menjadi 68%, dan kembali mengalami peningkatan di siklus II menjadi 85%.

Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, R., D. et al. (2019) dan Jannah, T. & Harni (2020) yang mengungkapkan bahwa setelah dilakukannya penelitian tahap siklus I, kemampuan berpikir siswa meningkat menjadi 22% berada pada kategori sangat tinggi, 63% pada kategori tinggi, dan 15% pada kategori rendah. Hasil belajar siswa 63% sudah mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan. Siklus II meningkat lebih signifikan yaitu 63% dari keseluruhan siswa tingkat berpikir berada pada kategori sangat tinggi dan 37% berada pada kategori tinggi. Hasil belajar siswa juga terlihat 85% siswa mencapai ketuntasan dan 15% siswa belum mencapai ketuntasan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah

penggunaan model pembelajaran *DeeL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 7,78%. Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswa agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat meningkat. Model pembelajaran *DeeL* sangat sesuai diterapkan kepada siswa saat pembelajaran tematik muatan sains dikarenakan dapat memenuhi kebutuhan siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cintia, N., I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 69–77.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>
- Dari, F., W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Jannah, T., M., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Discovery Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Journal of Basic Education Studies*, 3(1), 129–144.
- Khairina, A., D., Budyartati, S., & Samsiyah, N. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Tema 5 Muatan IPA Kelas V SD 02 Mojorejo Kota Madiun. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 363–370.  
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID%0APengaruh>
- Leksani, S., A., Syaodih, E., & Ilyas. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 16–23.
- Mahdian, Patimah, S., & Kusasi, M. (2022). Efektivitas Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Daring Berbantuan Video Conference terhadap

- Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self Regulation Peserta Didik pada Materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 13(1), 20–35.
- Oktaviani, W., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10.
- Petriza, N., & Eliyasni, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu menggunakan Model Kooperatif Tipe Group Investigation di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 1–10.
- Rahayu, R., D., Y., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 8–13.
- Safitri, W., C., D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.925>
- Siregar, W., K., & Witarsa, R. (2022). Analisis Pembelajaran Tematik Berbasis Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 224–230.
- Siswanto, & Supeno. (2022). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(1), 27–33.
- Supeno, & Siswanto. (2022). Analisis Kecerdasan Naturalis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Tematik. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(1), 34–41.
- Wahyuningsih, N., Martaningsih, S., T., & Supriyanto, A. (2021). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tlogodepok. *Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami,"* 889–910.
- Windarti, Y., Slameto, & Widyanti, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar melalui Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 150–155.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/0APenerapan>
- Witarsa, R. (2022). *Penelitian Pendidikan* (M. Lanjarwati (ed.); Pertama). Deepublish Publisher.
- Zulayani, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SDN 15 Jake Kuantan Tengah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 376–381.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8873>